

Kompetensi Komunikasi dalam Proses Adaptasi Tim *Startup* Digital Kampus

Eli Susana¹, Ajeng Novia Berliani², Dasrun Hidayat³, Purwadhi⁴, Iris Fatia Maharani⁵
^{1,2,3,4,5}Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

ABSTRAK

Startup digital kampus merupakan salah satu program yang kini mulai diadaptasi oleh hampir semua perguruan tinggi di Indonesia. Mahasiswa merupakan salah satu pengelola utama dalam menjalankan *startup* digital. Namun permasalahan yang sering dihadapi saat ini adalah banyaknya *startup* digital kampus yang gagal setelah direalisasikan oleh universitas. Penyebab utamanya adalah kurangnya proses adaptasi, dan komunikasi yang tidak dikuasai oleh setiap anggota. Padahal proses adaptasi ini sangat penting karena jika berhasil dilakukan dalam tim kerja, maka akan membuat kinerja dari tim tersebut menjadi lebih terstruktur. Dalam suatu *startup* digital kampus, tim menjadi salah satu faktor yang penting dan perlu diperhatikan, sebab ditengah bertumbuhnya *startup* digital kampus saat ini, tidak sedikit juga yang mengalami kegagalan yang disebabkan oleh faktor kualitas tim yang buruk. Fokus masalah dalam penelitian ini menyarankan pendekatan komunikasi yaitu kompetensi komunikasi dalam membangun tim. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis cara adaptasi yang dilakukan oleh setiap anggota *startup* digital kampus. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui teknik purposive sampling, dengan cara observasi, wawancara mendalam kepada sembilan mahasiswa yang aktif sebagai anggota tim *startup* digital kampus dari universitas yang berbeda dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi sangat berperan penting dalam proses adaptasi tim *startup* digital kampus. Tim *startup* digital kampus melakukan proses adaptasi dengan didasarkan pada dua tahapan awal yaitu pengalaman dan *first impression*. Kedua poin tersebut dijadikan sebagai dasar setiap anggota dalam melakukan proses adaptasi. Dengan komunikasi yang kompeten dan saling mengenal karakter dengan baik, maka akan memudahkan bagi seluruh anggota tim dalam berinteraksi, mengelola, menjalankan semua kegiatan *startup* digital kampus tersebut untuk mencapai target atau tujuan bersama. kompetensi komunikasi berperan penting dalam mengelola tim *startup* digital kampus. melalui interaksi komunikasi yang intens dan kesan pertama yang baik dapat menjaga kekompakan tim.

Kata Kunci: Kompetensi Komunikasi, Proses Adaptasi, *Startup* Digital Kampus

Communication Competence in the Adaptation Process of Campus Digital Startup Team

ABSTRACT

Campus digital startup is a program that is now being adapted by almost all universities in Indonesia. Students are one of the main managers in running digital startups. However, the problem that is often faced today is the large number of campus digital startups that fail after being realized by universities. The main cause is the lack of process conditions, and communication that is not controlled by every member. Even though this condition process is very important because if it is successfully carried out in a work team, it will make the performance of the team more structured. In a campus digital startup, the team is an important factor and needs to be considered, because in the midst of the growth of campus digital startups today, not a few have failed due to the poor quality of the team. The focus of the problem in this study suggests a communication approach, namely communication competence in team building. The purpose of this study is to analyze the adaptation methods carried out by each campus digital startup member. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. Data collection techniques were obtained through purposive sampling techniques, by means of observation, in-depth interviews with nine students who are active as members of the digital campus startup team from different universities and literature studies. The results of this study indicate that communication competence plays an important role in the adaptation process of campus digital startup teams. The campus digital startup team carried out an adaptation process based on two initial stages, namely experience and first impressions. These two points serve as the basis for each member in carrying out the adaptation process. With competent communication and knowing each other's characters well, it will make it easier for all team members to interact, manage, carry out all campus digital startup activities to achieve common targets or goals.

Kata Kunci: Communication Competence, Adaptation Process, Campus Digital Startup

Korespondensi: Eli Susana, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, Email: eli.susana@ars.ac.id

PENDAHULUAN

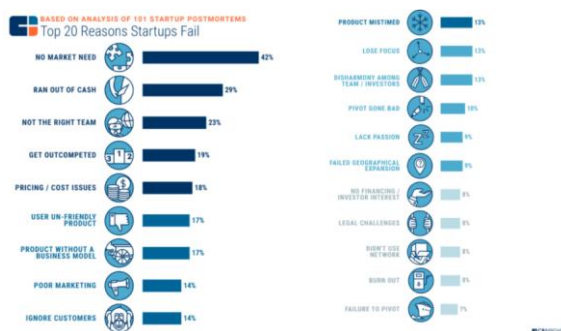
Senada dengan pengertian yang dipaparkan oleh Aristoteles (Santoso, 2018), bahwa pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk sosial yang hidup secara berdampingan dengan manusia lainnya. Maka tidak heran, jika ada beberapa aktivitas dalam kehidupan yang dilakukan secara berkelompok untuk mencapai sebuah tujuan dengan mudah. Selayaknya makhluk sosial, manusia harus bisa beradaptasi, bersosialisasi juga berinteraksi dengan manusia lainnya. Adaptasi sendiri merupakan tahapan pertama yang akan dilakukan oleh setiap individu sebelum mereka melakukan interaksi dan sosialisasi. Menurut Atwater dalam (Redaksi, 2022), adaptasi diartikan sebagai *fleksibilitas* dalam perubahan tingkah laku yang perlu dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan juga memenuhi tuntutan yang ditimbulkan oleh lingkungan. Dalam proses adaptasi ini, manusia akan membutuhkan komunikasi untuk dijadikan sebagai jembatan dalam melakukan suatu interaksi ataupun sosialisasi. Proses komunikasi yang berjalan efektif, dapat menciptakan dampak yang positif bagi pelaku komunikasi tersebut. Contohnya seperti, munculnya pemahaman, keinginan untuk melakukan suatu tindakan, pengaruh yang terjadi pada sikap, serta hubungan baik yang terjalin pada setiap individu (Wijaya et al., 2021). Komunikasi yang dilakukan dalam proses adaptasi biasanya memiliki tantangan tersendiri. Sudah seharusnya setiap manusia memiliki kemampuan dalam berkomunikasi atau yang bisa disebut dengan kompetensi komunikasi.

Menurut Devito dalam (Hasibuan, 2020) menyebutkan, kompetensi komunikasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk dapat berkomunikasi secara efektif. Kemampuan tersebut meliputi (1) suatu pengetahuan tentang peran lingkungan (*context*) dalam mempengaruhi kandungan (*content*) dan (2) pesan komunikasi. Spitzberg dan Cupach dalam (Mulyono, 2010) menyebutkan, kompetensi komunikasi merupakan kemampuan seseorang dalam beradaptasi dan berkomunikasi secara efektif di dalam segala situasi sosial sepanjang waktu, dimana kemampuan tersebut mengarah pada kemampuan untuk bertindak dengan dipengaruhi oleh motivasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Pada kompetensi komunikasi terdapat tiga aspek, yaitu; (1) Aspek Kognisi, (2) Aspek Afeksi, dan (3) Aspek perilaku, dengan beberapa unsur yang terdapat didalamnya, seperti; *empati, itikad baik, adaptasi, interaksi dan mengelola komunikasi* (Hidayat, 2021).

Dalam aspek kompetensi komunikasi, adaptasi masuk ke dalam aspek kognisi. Ahmad Susanto dalam (Psikologi, 2019), mengatakan jika kognisi merupakan suatu proses berpikir seseorang, yaitu kemampuan setiap individu dalam menghubungkan, menilai, dan juga mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Setiap individu dibekali akal untuk dapat berpikir, akan tetapi pada kenyataannya tidak semua individu memiliki kompetensi komunikasi yang baik, sebab setiap individu memiliki pengalaman, tingkat pendidikan, usia, dan lingkungan yang berbeda, yang dapat mempengaruhinya

(Pramuditha, 2020). Hal tersebut pun berlaku dalam ruang lingkup suatu tim kerja.

Adaptasi yang berhasil dilakukan dalam tim kerja, akan membuat kinerja dari tim tersebut menjadi lebih terstruktur. Saat ini banyak perusahaan atau pekerjaan yang melibatkan tim dalam kinerjanya, dan salah satunya adalah *startup* digital kampus. Dalam suatu *startup* digital kampus, tim menjadi salah satu faktor yang penting dan perlu diperhatikan, sebab ditengah bertumbuhnya *startup* digital saat ini, tidak sedikit juga yang mengalami kegagalan yang disebabkan oleh faktor kualitas tim yang buruk. Dengan persentase sebesar 23% dari 100%, faktor tim yang buruk menempati posisi ke-3 dari faktor penyebab kegagalan *startup* (Indarto & P, 2021) dan (Wijayanti, 2021).



Gambar 1. Faktor Penyebab Kegagalan Startup

Sumber : (Indarto & P, 2021) dan (Wijayanti, 2021)

Saat ini, *startup* digital mulai diterapkan di dalam perguruan tinggi. Perguruan tinggi saat ini, menerapkan pelajaran khusus tentang *entrepreneur* atau kewirausahaan, guna mencapai suatu tujuan dalam membentuk kreativitas mahasiswa. Kreativitas yang dimaksud tersebut seperti : (1) Tipe kreativitas yang dapat menerima

pandangan dalam zaman sekarang, (2) Tipe kreativitas dalam menolak pandangan sekarang dengan cara mengubahnya, dan (3) Tipe kreativitas yang dapat mensintesis pandangan atau paradigma sekarang (Lutfiani et al., 2020). Kalangan milenial, terutama mereka yang sedang menempuh pendidikan tinggi atau mahasiswa merupakan *agent of change* yang diharapkan dapat membawa suatu kemajuan bagi bangsa. Ide-ide kreatif, inovatif dan melek terhadap teknologi merupakan karakteristik dari generasi milenial, Perspectives (2019) dalam (Wulandari et al., 2019). Tetapi hal yang menjadi perhatian dalam pembentukan tim *startup* ini adalah anggota yang terdiri dari lintas jurusan.

Perbedaan jurusan dapat menjadi suatu kendala yang akan dihadapi oleh individu saat akan melakukan adaptasi. Dengan berbedanya jurusan, komunikasi yang terjalin pun akan terasa lebih sulit karena perbedaan pemahaman akan *skill* dan bahkan istilah yang digunakan. Hal ini menjadi perhatian khusus, sebab kendala tersebut akan menyebabkan proses adaptasi berjalan lambat, dan tujuan tim pun akan lama untuk tercapai. Dengan proses adaptasi yang dilakukan tidak maksimal, akan menyebabkan pengelolaan serta kinerja tim yang buruk. Maka dari itu, penelitian ini memfokuskan penelitian pada peran kompetensi komunikasi dalam mendukung proses adaptasi tim *startup* digital kampus. Tujuan penelitian untuk menganalisis cara adaptasi yang dilakukan oleh setiap anggota *startup*.

Teori komunikasi antarpribadi yang digunakan adalah teori dengan konteks membangun hubungan antarpribadi, yaitu teori

“*The Interactinal View Theory*”. Peneliti mengambil salah satu jenis teori mengatakan bahwa, salah satu hal yang dapat merekatkan suatu sistem adalah komunikasi, sebab keberadaannya menjadi sebuah indikasi bahwa suatu sistem berjalan pada jalur yang tepat (Hidayat et al., 2022).

Belum banyak analisa yang mengkhususkan penelitian pada *startup* digital kampus utamanya dalam ranah proses adaptasi internal startup. Adapun artikel terdahulu yang juga membahas konsep kerjasama tim yaitu, “*Peran Komunikasi Interpersonal Terhadap Kerjasama Team Mahasiswa KKN*” disusun oleh Ajeng Safitri dan Nur Fitriyana pada tahun 2021. Penelitian tersebut menetapkan mahasiswa KKN sebagai subjek penelitiannya. Penelitian lainnya juga membahas tentang kompetensi komunikasi dengan judul “*Kompetensi Komunikasi Daring Keniscayaan Di Era Digital*” disusun oleh Dasrun Hidayat pada tahun 2021. Dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan konsep kompetensi komunikasi dengan komunikasi daring sebagai objeknya. Penelitian ini penting dilakukan untuk, memberikan edukasi mengenai proses adaptasi tim yang proporsional dan ideal.

Peneliti menjadikan kompetensi komunikasi sebagai konsep, karena memiliki hubungan dengan pendekatan komunikasi. Berikut merupakan pengertian kompetensi komunikasi menurut para ahli.

1) Littlejohn dan Jabusch dalam Zalabak & Shockley (Wanda, 2015), Kompetensi komunikasi adalah sebuah kemampuan serta

keinginan seseorang untuk ikut berpartisipasi dengan penuh rasa tanggung jawab dalam suatu transaksi tertentu, sebagai upaya dalam memaksimalkan hasil dari suatu proses diskusi.

- 2) Devito dalam (Hasibuan, 2020) menyebutkan, kompetensi komunikasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk dapat berkomunikasi secara efektif. Yang dimana kemampuan tersebut meliputi (1) suatu pengetahuan tentang peran lingkungan (*context*) dalam mempengaruhi kandungan (*content*) dan (2) pesan komunikasi.
- 3) Spitzberg dan Cupach dalam (Mulyono, 2010) menyebutkan, kompetensi komunikasi merupakan kemampuan seseorang dalam beradaptasi dan berkomunikasi secara efektif di dalam segala situasi sosial sepanjang waktu, dimana kemampuan tersebut mengarah pada kemampuan untuk bertindak dengan dipengaruhi oleh motivasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh individu.
- 4) William Howel dalam (Zamrodah, 2016) menyebutkan kompetensi komunikasi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi keterampilan, pengetahuan, dan sikap dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kompetensi komunikasi merupakan suatu kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Seseorang yang memiliki kompetensi komunikasi akan cenderung lebih mudah dalam melakukan komunikasi, baik

dengan orang yang sudah dikenal sebelumnya maupun yang belum sama sekali. Kompetensi komunikasi ini mengajarkan setiap individu secara tidak langsung untuk menyadari tempat dan topik apa yang bisa dan boleh kita sampaikan pada setiap individu sesuai dengan lingkungannya. Pernyataan tersebut di sampaikan oleh Devito pada poin pertama di pengertian kompetensi komunikasi. Mengingat hal tersebut, kompetensi komunikasi juga memiliki beberapa unsur yang perlu diperhatikan.

Berikut merupakan beberapa unsur yang perlu diperhatikan seperti; unsur *empati*, unsur *itikad baik*, unsur *adaptasi*, unsur *interaksi dan unsur mengelola komunikasi* (Hidayat, 2021). Masing-masing unsur tersebut terbagi ke dalam tiga aspek, yaitu :

- 1) Aspek Kognisi, yang di dalamnya termasuk kemampuan adaptasi.
- 2) Aspek Afeksi, yang di dalamnya termasuk kemampuan empati dan itikad baik. Dan
- 3) Aspek Perilaku, yang di dalamnya termasuk kemampuan dalam berinteraksi dan mengelola komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi serta memahami suatu makna yang oleh sejumlah individu ataupun kelompok orang dianggap berasal dari permasalahan sosial

dan kemanusiaan John W.Creswell dalam (Fawaid & Pancasari, 2016).

Data primer dari penelitian ini adalah wawancara dengan narasumber yang ditentukan dari *purposive sampling*, yaitu anggota tim *startup* digital kampus yang statusnya adalah mahasiswa aktif. Sementara data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal terdahulu yang membahas konsep serupa.

Table 1. Profil Narasumber

No	Nama Narasumber	Jurusan	Asal Universitas	Nama Startup
N-1	Muchamad Saefulloh	TI	ARS University	Tepang (Ketemu di Lapangan)
N-2	Imam Muhammad Mannar Shahih	TI	ARS University	Tepang (Ketemu di Lapangan)
N-3	Luki Muhammad Arif	DKV	ARS University	Tepang (Ketemu di Lapangan)
N-4	Iis Kurniasih	Kimia	Universitas Padjajaran	Kokro
N-5	Tiara Zahra	Akuatan	Universitas	Kokro

	Shafira	si	Padjajara	
N-6	Kevin Reza Reynantaha	Administrasi Bisnis	Universitas Padjajara	Kokro
N-7	Rifky Adhia Pratama	Kimia	Universitas Padjajara	Kokro
N-8	Jihan Martha Azizah	Ilkom	ARS Universitas	Ensiklo Tari
N-9	Mahardika Kesuma Deni	TI	ARS Universitas	Ensiklo Tari

Sumber : Peneliti

Penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran, melukiskan, menerangkan, memberikan penjelasan, dan juga memberikan jawaban secara lebih rinci pada permasalahan yang diteliti (Irawan, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan paradigma konstruktivisme dengan mengandalkan sebanyak mungkin pandangan setiap narasumber atau partisipan terkait situasi yang tengah diteliti (Fawaid & Pancasari, 2016).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi awal untuk mengetahui fenomena apa yang sedang terjadi di lingkungan *startup*, dilakukannya wawancara mendalam

dengan sembilan narasumber melalui media *google meeting* dan juga tatap muka, kemudian studi pustaka. Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan. Uji otentisitas yang dilakukan menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan mengecek Kembali hasil wawancara yang diperoleh dari beberapa narasumber.

Kompetensi Komunikasi

Kompetensi komunikasi ini merupakan salah satu kajian dalam penelitian yang sedang dilakukan. Dengan memfokuskan masalah pada pendekatan komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Peneliti melakukan wawancara dengan menanyakan bagaimana adaptasi yang dilakukan saat pertama kali berada di dalam suatu tim, yang pada kenyataannya mereka tidak saling mengenal satu sama lain. Fakta yang peneliti peroleh, suatu *startup* yang ada di perguruan tinggi atau universitas cenderung membentuk tim berdasarkan pada *skill* yang dimiliki oleh setiap individu atau anggotanya, terlepas dari mahasiswa tersebut ada di jurusan apa dan fakultas apa. Semuanya disatukan ke dalam tim yang sama, untuk mencapai tujuan yang sama.

Pada pertanyaan bagian ini, banyak tanggapan yang beragam mengenai proses adaptasinya di dalam suatu tim. Berikut beberapa uraian dari pernyataan narasumber.

“Aku memang suka explore hal baru, terus pas diajak memang tertarik. Basicly suka ketemu sama orang baru, suka kenalan dan ngobrol. Jadi menurutku kemarin gak susah juga sih buat adaptasi dan nyesuaiin diri. Aku jadi diri aku sendiri aja.” (Hasil wawancara dengan N-5, pada tanggal 15 Juli 2022)

Dari kutipan diatas, N-5 mengatakan jika ia memang senang menggali hal yang baru. Ia merasakan jika proses adaptasi yang ia lakukan tidak terlalu sulit. Selain berdasar pada kesukaannya dalam menjelajah hal yang baru, N-5 juga melakukan proses adaptasi yang mudah dengan berdasar pada rasa senang bertemu dan berinteraksi dengan orang baru. Secara tidak langsung, N-5 menjadikan interaksi sebagai salah satu kunci dalam melakukan proses adaptasi. Tetapi, beberapa narasumber mengatakan jika durasi atau waktu juga perlu untuk diperhatikan dalam melakukan adaptasi.

“Butuh waktu buat liat karakter orang, gimana waktu sama interaksi saya dengan orang tersebut, yang penting mah sopan aja sama orang lain pasti orang lain bakalan sopan ke kita.” (Hasil wawancara dengan N-1, pada tanggal 04 Juli 2022)

Sama halnya seperti N-5, beberapa narasumber lainnya mengatakan jika proses adaptasi yang ia lakukan bertumpu pada interaksi. Namun interaksi yang mereka maksud dalam pemaparannya ialah interaksi yang membutuhkan waktu cukup lama dan *intens*, untuk dapat melihat atau mengetahui karakter asli dari orang lain. Sebab, untuk mengetahui karakter setiap orang, kita tidak bisa melihat dan menetapkan jika sikap

dan sifat yang kita lihat dari orang lain secara sekilas merupakan cerminan mutlak dari karakter orang tersebut. Untuk melakukan suatu adaptasi tentunya kita harus mengetahui bagaimana karakter atau sifat dari orang lain, agar proses adaptasi yang kita lakukan bisa berjalan dengan mudah.

Lebih lanjut dalam pemaparannya, narasumber N-2 melengkapi pernyataan N-1 sebelumnya. Disamping kita harus mengetahui karakter atau sifat orang lain, kita juga harus tahu bagaimana cara untuk memperlakukan orang tersebut. Menempatkan diri sesuai dengan porsi dan lingkungannya. Kita harus bisa melihat dan paham dengan siapa kita berbicara, dan dalam situasi apa kita sedang berinteraksi.

Narasumber lainnya menyebutkan hubungan yang baik bukan hanya berasal dari interaksi yang baik saja, akan tetapi hubungan yang baik pun dapat ditandai dengan adanya dampak positif yang diterima yang mampu membuat kita berkembang menjadi lebih baik lagi. N-4 menyebutkan jika ia merasa termotivasi untuk bergabung ke dalam tim. Karena selain mendapatkan hubungan yang positif, ia pun secara tidak langsung mendapatkan pengalaman baru yang dapat membuatnya berkembang.

Mendapatkan pengalaman yang baru serta bermanfaat bagi orang lain merupakan dampak dari adaptasi yang diterima oleh N-5. Disamping itu, pengalaman yang di dapat pun bisa menjadi pembelajaran dalam melakukan proses adaptasi kedepannya. Bahkan, jika seorang individu menyukai tantangan, ia akan menjadikan pengalaman tersebut sebagai awal, dan

kedepannya ia akan melakukan yang lebih dari sebelumnya untuk menjadi lebih baik lagi dan lagi.

Tingkat adaptasi seseorang bergantung pada bagaimana sifat orang tersebut. N-7 merupakan individu yang menyukai suatu tantangan. Dalam *startup*nya, ia merupakan seorang ketua, yang dimana ia adalah orang yang pertama kali merekrut anggota lainnya. Ia memiliki tingkat adaptasi yang mudah, karena ia senang bertemu bahkan bekerjasama dan membentuk tim untuk dijadikan sebagai pembelajarannya sendiri. Dengan tujuan untuk mengukur pengalaman berorganisasi dan beradaptasinya selama ini. Akan tetapi, tidak semua individu suka akan tantangan, dan tidak semua individu menyukai interaksi. Tidak sedikit dari individu yang hanya menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran saja, tanpa ingin mengembangkan lebih.

N-9 memaparkan jika adaptasi merupakan hal yang biasa, karena ia memiliki pengalaman yang banyak sebelumnya.

Table 2. Temuan Penelitian

No	Pernyataan dalam penelitian	Temuan Penelitian
1	Cara Penyesuaian dengan Orang lain	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan interaksi dengan intens - Waktu interaksi yang lama - Pengalaman

		<ul style="list-style-type: none"> - Tantangan atau <i>Challenge</i>
2	Peran <i>firstimpression</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Meminimalisir kesalahan aman - Menciptakan interaksi yang nyaman - Dapat menjadi motivasi

Sumber : Peneliti

PEMBAHASAN

Pada proses adaptasi ini, peneliti menemukan keselarasan antara temuan penelitian dengan salah satu pengertian dari kompetensi komunikasi. Pengertian kompetensi komunikasi yang dipaparkan oleh Spitzberg dan Cupach dalam (Mulyono, 2010), mengatakan jika kompetensi komunikasi merupakan kemampuan seseorang dalam beradaptasi dan berkomunikasi secara efektif di dalam segala situasi sosial sepanjang waktu, dimana kemampuan tersebut mengarah pada kemampuan untuk bertindak dengan dipengaruhi oleh motivasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Pengertian tersebut selaras dengan proses adaptasi yang dilakukan oleh anggota *startup* kampus yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Mereka memiliki kemampuan beradaptasi yang baik, dengan interaksi dan komunikasi yang *intens*. Seiring dengan berjalannya waktu mereka menjadi tahu dan paham karakter anggota lainnya. Selain

itu, fakta mereka yang menyebutkan jika timnya terbentuk berdasarkan anggota yang berasal dari lintas jurusan pun tidak menjadi kendala. Mereka tetap melakukan adaptasi sebagaimana harusnya sebuah tim melakukan kerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Berawal dari sebuah *first impression*, hubungan yang mereka jalani sebagai tim menjadi lebih baik. Sebab, dibalik *first impression* yang ditampilkan terdapat pengalaman yang dijadikan sebagai pelajaran untuk melakukan adaptasi di lingkungan lain.

Penelitian ini juga menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian.

Penelitian terdahulu hasil penelitian Novia Alicia Sirait (NA Sirait, 2020) yang berjudul Kompetensi Komunikasi Pengajar Perguruan Tinggi di Era Digital. Penelitian ini merujuk pada dua penelitian terdahulu lainnya. Penelitian pertama yaitu penelitian dari Elis Mediawati (Mediawati, 2010) dengan judul Pengaruh Motivasi Belajar Mahasiswa dan Kompetensi Pengajar Perguruan Tinggi Terhadap Prestasi Belajar. Penelitian tersebut menggunakan unsur Faktor Individual dan Faktor sosial.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian dari Muh. Ilyas Ismail (Ismail, 2017) dengan judul Peningkatan Kompetensi Profesional Pengajar Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). Penelitian terdahulu ini menggunakan unsur Pengetahuan, Keterampilan dan Keahlian, Konsep diri, Karakteristik pribadi, motif.

Melihat dari penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, maka peneliti mengacu pada teori Kompetensi Komunikasi yang mengintegrasikan dua dimensi yaitu (Reardon, 1998 dalam (Zlatić et al., 2014)):

- 1) Dimensi kognitif terdiri dari proses kesadaran dan pemrosesan informasi secara kognitif (kesadaran interpersonal, perspektif sosial, penangkapan, konstruksi kognitif, pemantauan diri, empati, dll).
- 2) Dimensi perilaku menunjukkan berbagai manifestasi kompetensi komunikasi (keterlibatan interaksi, fleksibilitas perilaku, mendengarkan, gaya komunikasi, dan komponen perilaku lainnya)

Dengan penggunaan teori tersebut sebagai dasar rujukan dalam penelitian ini, maka kita bisa mengelaborasi bahwa kompetensi komunikasi dalam komunikasi pendidikan, khususnya untuk pengajar perguruan tinggi relevan dengan kompetensi komunikasi bagi anggota *startup* digital kampus yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Berdasarkan unsur-unsur dimensi kognitif dan dimensi perilaku dalam kompetensi komunikasi, peneliti menemukan skema adaptasi yang dilakukan oleh *startup* digital kampus.

Berikut skemanya :



Gambar 2. Skema Temuan Proses Adaptasi

Sumber : Peneliti

Latar belakang pengalaman dan kemampuan atau jurusan yang berbeda tidak sepenuhnya membuat narasumber kesulitan dalam berbaur dengan anggota lain atau melakukan adaptasi. Adapun pengaruh dari latar belakang dan kemampuan tersebut disebabkan oleh karakter dari narasumber itu sendiri. Pengalaman yang mereka miliki justru membuat mereka lebih mudah menjalani proses adaptasinya. Dalam prosesnya, interaksi dan komunikasi sama-sama dijadikan sebagai kunci untuk membangun suatu relasi atau hubungan dengan anggota lain yang tergabung di dalam tim. Hal ini pun selaras dengan pernyataan yang dipaparkan oleh Watzlawick dalam teorinya *the interactional theory*. Ia mengatakan bahwa, salah satu hal yang dapat merekatkan suatu sistem adalah komunikasi, sebab keberadaannya menjadi sebuah indikasi bahwa suatu sistem berjalan pada jalur yang tepat, (Hidayat et al., 2022). Hal tersebut menandakan jika, komunikasi dan interaksi yang sudah diterapkan oleh anggota *startup* di dalam proses adaptasinya, mampu membawa mereka ke jalur yang lebih terarah, sebab interaksi dan komunikasi yang mereka lakukan bersifat *intens* dengan durasi yang lama dan berulang. Hal tersebut pun memiliki tujuan untuk dapat memahami karakter satu sama lain, hingga nantinya mereka dapat melakukan kerjasama yang baik untuk mencapai *goals* yang telah disepakati bersama sebelumnya.

Adaptasi sendiri merupakan salah satu unsur yang termasuk ke dalam aspek kognisi kompetensi komunikasi (Hidayat, 2021). Ahmad Susanto

dalam (Psikologi, 2019), mengatakan jika kognisi merupakan suatu proses berpikir seseorang, yaitu kemampuan setiap individu dalam menghubungkan, menilai, dan juga mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Setiap individu memiliki peran penting dalam melakukan suatu adaptasi karena kemampuan kognisi yang mereka miliki. Cara berpikir serta kemampuan mereka menentukan bagaimana tingkat keberlangsungan proses adaptasi mereka. Individu yang memiliki kognisi tinggi biasanya menjalani adaptasi dengan mudah karena, cara berpikir dan kemampuan mereka sudah meluas berdasar pada pengalaman yang mereka miliki. Begitu pun sebaliknya, apabila kognisi yang mereka miliki rendah proses adaptasi yang mereka jalani pun akan sedikit sulit. Penyesuaian diri pun tidak hanya ditentukan individu tersebut, akan tetapi pandangan awal atau kesan awal individu dalam suatu lingkungan pun dapat berpengaruh.

Beberapa narasumber mengatakan jika *first impression* atau kesan awal itu memiliki peran penting dalam proses adaptasi. Kesan awal yang baik akan senantiasa membuat hubungan di dalam internal *startup* tersebut menjadi baik pula. Sebab, suatu *first impression* dianggap dapat meminimalisir adanya suatu kesalahpahaman, dapat menciptakan hubungan yang nyaman, serta dapat mendatangkan suatu motivasi tersendiri bagi individu lain. Dengan *first impression* yang buruk, hubungan dalam internal *startup* pun akan menjadi renggang, sebab penglihatan awal setiap individu mempengaruhi pemikiran mereka. Lain

halnya dengan *first impression* yang baik, hubungan dalam internal *startup* pun akan baik.

Suatu adaptasi yang berhasil dapat menyebabkan suatu pengelolaan dan kinerja tim yang baik. Dengan saling mengenal satu sama lain, setiap anggota akan lebih *enjoy* dalam menjalankan aktivitasnya di dalam *startup* tersebut. Karta Sapetra dalam (Oliver, 2013) mengatakan jika adaptasi memiliki dua arti. Arti yang pertama yaitu penyesuaian diri secara *autoplastis* (*auto* artinya sendiri, sedangkan *plastis* artinya bentuk), sementara arti yang kedua menyebutkan jika adaptasi merupakan penyesuaian diri yang *alloplastis* (*allo* artinya yang lain, *plastis* artinya bentuk). Dua pengertian tersebut memiliki istilah adaptasi "*pasif*" dan adaptasi "*aktif*", dimana adaptasi pasif adalah kegiatan pribadi yang ditentukan oleh lingkungan, sementara adaptasi aktif adalah kegiatan dimana pribadi mempengaruhi lingkungan. Dalam penelitian ini, adaptasi pasif menjadi temuan baru, dimana kegiatan anggota *startup* digital kampus ditentukan oleh anggota tim lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi komunikasi dan proses adaptasi sangat berperan penting dalam mengelola *startup* digital kampus.

Tim *startup* digital kampus melakukan proses adaptasi dengan didasarkan pada dua tahapan awal yaitu pengalaman dan *first impression*.

Kedua poin tersebut dijadikan sebagai dasar setiap anggota dalam melakukan proses adaptasi. Kedua tahapan tersebut akan mengantarkan setiap

anggota ke dalam suatu interaksi dan komunikasi yang intens dan berulang untuk tujuan mengetahui karakter seluruh anggota tim. Dengan pengetahuan yang mereka miliki tentang karakter satu sama lain, mereka akan dengan mudah melakukan adaptasi.

Dengan komunikasi yang kompeten dan saling mengenal karakter dengan baik, maka akan memudahkan bagi seluruh anggota tim dalam berinteraksi, mengelola, menjalankan semua kegiatan *startup* digital kampus tersebut untuk mencapai target atau tujuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Eko, B. R., Trisnani, T., & Wahyudiyono, W. (2020). Tantangan Komunikasi dalam Membangun Startup di Daerah (Studi Kasus Website pasarjember.com di Kabupaten Jember Jawa Timur). *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 9(2), 105.
<https://doi.org/10.31504/komunika.v9i2.3588>
- Hasibuan, R. (2020). Pengaruh Kompetensi Komunikasi, Kecerdasan Emosional dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Pos Pusat Batam. *Jurnal Bening*, 7(1), 105–118.
- Hidayat, D. (2021). Kompetensi komunikasi daring keniscayaan di era digital. *Jurnal Aspikom Jabar (JAJ): Journal of Digital Communication Science*, 1(1), 18–26.
<https://jurnal.aspikomjabar.org/index.php/jaj/article/view/6>
- NA Sirait (2020). Kompetensi Komunikasi

- Pengajar Perguruan Tinggi di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian Vol. 6, No. 1, April 2020*, 426-434
- Indarto, & P, C. Y. (2021). Faktor-Faktor Pendorong Minat Wirausaha Startup. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 14(3), 207–221. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jreb/article/view/4534/2376>
- Irawan, F. B. (2019). Menyingkap Kualitas Pelayanan Pada Toko Kelontong Aulia Anugerah Pati. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 26–35. <https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/B11A/2015/B.111.15.0308/B.111.15.0308-15-File-Komplit-20200323090502.pdf>
- Lutfiani, N., Rahardja, U., & Sari Perbina Manik, I. (2020). Peran inkubator bisnis dalam membangun startup pada perguruan tinggi. *JPEB: Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 77–89. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2727>
- Mulyono, G. (2010). Universitas Kristen Petra Surabaya. *Dimensi Interior*, 8(1), 44–51. <http://publication.petra.ac.id/index.php/sastra-tionghoa/article/view/121%0D>
- Oliver, J. (2013). Adaptasi Sebagai Komunikasi Antar Budaya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://digilib.uinsby.ac.id/13025/4/Bab2.pdf>
- Pramuditha, P. (2020). Analisis Mutasi Dan Kompetensi Komunikasi Terhadap Prestasi Kerja Pegawai. *Journal of Applied Business Administration*, 4(2), 134–141. <https://doi.org/10.30871/jaba.v4i2.2032>
- Wijaya, L., Samuel, S., & Anggiani, S. (2021). Membangun Teamwork Performance Dari Culture Diversity Melalui Communication Di Lingkungan Kerja (Studi Kasus Kru Indonesia yang Bekerja di Kapal Pesiar Holland America Cruise Line) Abstract : The culture diversity in the working environment of Holland A. *Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata)*, 9(1), 214–222.
- Wulandari, Santoso, T. R., Lakhmudin, Dewi, R. K., & Sari, N. (2019). Literasi Mahasiswa Mengenai Start up Business (Studi Kasus di Universitas Nasional Karangturi Semarang). *ARIMBI (Applied Research in Management and Business)*, 1(1), 9–25.
- Fawaid, A., & Pancasari, R. K. (2016). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)* (Empat). Pustaka Pelajar.
- Hidayat, D., Christin, M., & Nur'aeni. (2022). *Teori Komunikasi* (N. S. Nurbaya (ed.); cetakan pe). Simbioasa Rekatama Media.
- Psikologi, K. (2019). *Pengertian Kemampuan Kognitif Menurut Ahli*. Konsultan Psikologi Jakarta. <https://www.konsultanpsikologijakarta.com/pengertian-kemampuan-kognitif-menurut-ahli/>
- Redaksi. (2022). *Pengertian Adaptasi Sosial Menurut Para Ahli: Unsur-unsurnya*. Sosiologi <https://www.sosiologi.info/2021/12/pengertian-adaptasi-sosial-menurut-para-ahli-unsur->

unsurnya.html

Wijayanti, N. N. (2021). *Apa itu Startup? Ini pengertian dan bedanya dari bisnis biasa.*

Niagahoster

<https://www.niagahoster.co.id/blog/apa-itu-startup-dan-perkembangannya/>